

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kemunduran demokrasi Indonesia dikonstruksikan dengan karpet merah yang digulung dalam ilustrasi tersebut menyoroti perdebatan tentang keadilan dan kesetaraan dalam politik. Tempo menggabungkan humor dan kritik dengan metafora karpet merah, jejak kaki, barang yang berserakan, papan yang tergeletak dengan tulisan turun yang ditekan oleh tanda seru. Selain itu, kemunduran demokrasi juga dikonstruksikan melalui hamparan rumput yang tidak sehat berwarna hijau yang tidak merata. Hal tersebut mengkonstruksikan krisis dalam sistem pemerintahan demokrasi. Hal ini diperjelas dengan karpet merah bertuliskan "Demokra" yang merujuk pada kata demokrasi. Karpet tersebut meninggalkan jejak kaki yang merujuk pada tidak dihargainya proses demokrasi. Karpet yang digulung oleh tokoh dalam karikatur ini mengarah kepada angka 1998. Tempo berusaha mengkonstruksi pelaksanaan dan sistem pemerintahan kembali pada era krisis tahun 1998. Krisis 1998 merupakan kekacauan pasca jatuhnya kekuasaan Presiden Soeharto. Awan gelap mendukung konstruksi pesan bahwa akan terjadi kekacauan atau bencana karena tidak berjalannya sistem demokrasi dengan baik. Penelitian ini menemukan kebaruan bahwa karya Yuyun Nurrachman di Majalah Tempo cenderung menggunakan simbol karpet merah yang seharusnya menggambarkan keistimewaan, namun disalahgunakan sehingga keistimewaan itu terancam gulung tikar.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas tentang karikatur dalam majalah Tempo. Peneliti menyarankan bagi penelitian selanjutnya yang meneliti karikatur dalam majalah Tempo untuk menggunakan karikatur karya Yuyun Nurrachman yang lainnya yang berkaitan dengan kemunduran demokrasi di Indonesia.

5.2.2 Saran Praktis

Peneliti menyarankan bagi masyarakat untuk lebih peduli terhadap demokrasi di Indonesia, dampak kemunduran demokrasi, dan lain-lain mengenai demokrasi agar tidak mengalami kemunduran.